



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DALAM PEMBELAJARAN KEMAMPUAN MENELAAH STRUKTUR TEKS FABEL SISWA TINGKAT MTs

M. Syahrun Effendi¹, Leo Charli², Juwati³, Mirda Apriani⁴

¹²³⁴Universitas PGRI Silampari, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 27 Oktober 2025

Revised: 15 November 2025

Available online: 19 Desember 2025

KEYWORDS

*Pembelajaran STAD,
Kemampuan Menelaah Struktur
Teks Fabel, Siswa MTs*

CORRESPONDENCE

E-mail:

syahrunsyahrun788@gmail.com

A B S T R A C T

Penerapan model pembelajaran yang efektif merupakan hal yang krusial sebagai upaya pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karenanya model pembelajaran yang diterapkan haruslah memperhatikan berbagai faktor yang terkait dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dalam peningkatkan kemampuan menelaah struktur teks fabel pada siswa MTs. Jenis penelitian adalah eksperimen semu. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, dengan subjek berjumlah 23 siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik tes. Data dianalisis dengan uji t. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran STAD efektif pada pembelajaran kemampuan menelaah struktur teks fabel siswa kelas VII MTs Al Manshuriah Sungai Baung. Hasil ini di dasarkan pada hasil uji hipotesis (uji t) pada taraf signifikansi 5 %, dk = 23-1 = 22 diperoleh nilai thitung > ttabel (9,0204 > 2,1318). Nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 26,52, yakni nilai rata-rata pada pretes 61,74 menjadi rata-rata 88,26 pada postes. Oleh karena itu, Ha penelitian diterima dan Ho ditolak. Berdasarkan hasil penelitian ini penerapan model STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan pemahaman siswa dalam menelaah struktur teks fabel. Oleh karenanya, para pendidik (guru) dianjurkan untuk menerapkan model pembelajaran STAD sebagai pengganti atau variasi metode pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam materi teks cerita fabel.

INTRODUCTION

Model pembelajaran yang diterapkan guru memiliki dampak besar pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran dengan tepat. Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan antusiasme, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir kritis siswa, serta membantu mereka memahami materi. Menurut Trianto (2010) pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, kondisi siswa, dan tujuan pembelajaran akan memaksimalkan potensi belajar siswa. Selanjutnya, Joyce, Weil, & Calhoun



(2009) menjelaskan juga bahwa penerapan model pembelajaran yang bervariasi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga hasil belajar dapat meningkat secara signifikan. Dikarenakan sebab itu, diharapkan guru memiliki kemampuan untuk menjadi fasilitator yang kreatif dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Pembelajaran di sekolah menengah pertama, di antaranya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan suatu kondisi pembelajaran pada masa siswa mengalami transisi ke dunia remaja awal. Masa ini merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan pesat dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pembelajaran di tingkat ini haruslah dirancang untuk mendukung kebutuhan perkembangan remaja, dengan pendekatan yang relevan, menarik, serta mampu membangun rasa percaya diri dan identitas diri. Menurut Santrock (2018) masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan pembentukan konsep diri sehingga pembelajaran harus bersifat kontekstual dan bermakna. Hurlock (2003) menegaskan, masa remaja adalah masa pencarian identitas dan penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, model pembelajaran di sekolah menengah harus mampu mengakomodasi kebutuhan psikososial remaja agar proses belajar tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kepribadian. Masa transisi ke dunia remaja merupakan tahap paling penting dalam kehidupan. Penting untuk memikirkan jenis pendidikan yang dapat mendukung pertumbuhan mereka.

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat MTs sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Dengan demikian materi menganalisis struktur cerita fabel yang merupakan materi pelajaran bahasa Indonesia adalah materi keterampilan dasar yang perlu mereka kuasai.

Teks fabel merupakan jenis cerita fiksi yang terdiri dari struktur cerita yang meliputi; orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Fitriani, dkk (2020) menjelaskan bahwa fabel merupakan narasi yang mengandung khayalan atau rekayasa atau yang sebut cerita fiksi. Ini menyiratkan bahwa pengarang dan format cerita fiksilah yang menentukannya. Cerita fabel, seperti kisah kancil dan lainnya merupakan cerita tentang hewan yang berperilaku seperti manusia.



Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/ipp.v19i2.4004>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Menurut Tarigan (2008), fabel merupakan salah satu bentuk cerita rekaan yang tokoh-tokohnya berupa binatang yang berperilaku menyerupai manusia dan diakhiri dengan pesan moral bagi pembaca. Struktur teks fabel yang jelas membantu siswa memahami alur cerita, mengidentifikasi konflik, dan menarik nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Nurhadi (2005) menyatakan bahwa pemahaman terhadap struktur teks narasi, termasuk fabel, membantu siswa mengorganisasi informasi dalam bacaan, menemukan inti cerita, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Membaca kritis tidak hanya menuntut pemahaman isi teks, tetapi juga kemampuan mengevaluasi unsur intrinsik cerita seperti tokoh, latar, konflik, penyelesaian, dan amanat. Dengan demikian, kemampuan menelaah struktur teks fabel sangat penting untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis, karena siswa belajar memahami makna tersirat, pesan moral, serta cara penulis menyusun cerita.

Namun, kenyataannya banyak siswa yang kesulitan menelaah struktur teks fabel. Hal itu didasarkan hasil wawancara pada guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII MTS Al Mansyuriah Sungai Baung, rata-rata nilai siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menelaah struktur teks cerita fabel belum mencapai nilai maksimal sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah ini sebesar 70. Hal itu disebabkan suatu kondisi pembelajaran yang selalu didominasi oleh peranan guru dengan menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran yang mengakibatkan siswa hanya memperhatikan atau mendengarkan saja.

Pembelajaran yang didominasi oleh peran guru dengan metode ceramah cenderung membuat siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Hal ini menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah pada siswa. Sanjaya (2016) menjelaskan bahwa metode ceramah yang dilakukan secara dominan membuat pembelajaran menjadi teacher-centered, bukan student-centered, sehingga partisipasi siswa rendah. Hosnan (2014) menegaskan bahwa model pembelajaran konvensional yang menekankan ceramah menyebabkan interaksi satu arah sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk aktif, berinteraksi, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Keaktifan siswa sangat penting untuk menumbuhkan



motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan itu adalah dengan menerapkan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD).

Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin dan merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang sederhana namun efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen. Siswa belajar bersama untuk memahami materi, kemudian dievaluasi secara individu maupun kelompok. Model ini dirancang untuk meningkatkan tanggung jawab siswa, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran kemampuan menelaah struktur teks fabel pada siswa MTs.

Penelitian yang relevan sebelumnya dilakukan Bakri dkk. (2015) yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Memahami Isi Cerita Pendek pada Siswa Kelas V SDN 25 Ampa*". Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas V SDN 25 Ampa dapat meningkatkan pemahaman membaca dan pemahaman isi cerita pendek dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Indikator observasi pencapaian siswa dan aktivitas guru mendukung hal ini; pada siklus I, pencapaiannya berada dalam kategori cukup, tetapi pada siklus II, meningkat ke kategori sangat baik. Ketuntasan belajar klasikal siklus I hanya 42,80%, tetapi meningkat menjadi 85,70% pada siklus II dan daya serap klasikal siklus I hanya 67,14%, meningkat menjadi 82,40% pada siklus II. Dengan demikian, ketuntasan belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam belajar yang ditetapkan, yakni 70%.

Selanjutnya, penelitian berjudul "*Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*" yang dilakukan oleh Sudana & Wesnawa (2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV A SDN 3 Dalung mengalami peningkatan hasil belajar IPA ketika menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif STAD. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa pada siklus 1, hanya 62% siswa yang tuntas dalam pembelajaran IPA, sehingga berada pada kelompok rendah. Pada siklus II, persentase ini meningkat sebesar 26%, sehingga menjadi



Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/ipp.v19i2.4004>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



88%. Berdasarkan standar Skala PAP 5, hasil belajar IPA siswa kelas IV A berada pada kelompok tinggi.

Penelitian lain adalah "*Pengaruh Metode Student Teams Achievement Division (STAD) dan Pemahaman Struktur Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Naratif*" oleh Widyarto (2017) juga membahas hal sama. Hasil penelitiannya menunjukkan kesimpulan yang agak berbeda, yakni pendekatan STAD memberikan dampak yang cukup besar terhadap keterampilan menulis naratif, tetapi kurang signifikan terhadap penguasaan struktur kalimat.

Ada beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya, seperti berikut; (1) Penelitian sebelumnya secara umum menerapkan model STAD pada materi menulis narasi, membaca pemahaman atau menelaah teks fiksi secara umum. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada kemampuan *menelaah struktur teks fabel*, yang jarang menjadi fokus utama. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam variasi penerapan model STAD pada materi sastra; (2) Beberapa penelitian terdahulu dilakukan di tingkat SD atau SMA. Penelitian ini difokuskan pada siswa MTs, sehingga hasilnya relevan untuk konteks madrasah tingkat menengah pertama yang memiliki karakteristik peserta didik berbeda dengan jenjang lainnya; dan (3) Penelitian ini mendukung pengembangan model pembelajaran yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan penguatan kompetensi berpikir kritis.

Ada beberapa kebaruan yang dimiliki penelitian ini, yakni secara khusus penelitian menitikberatkan pada kemampuan menelaah struktur teks fabel yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Sebelumnya, penelitian hanya terfokus pada keterampilan membaca pemahaman atau menulis secara umum cerita. Selanjutnya, penerapan model pembelajaran STAD dalam penelitian ini pada konteks pembelajaran sastra di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), yang memiliki karakteristik peserta didik dan lingkungan pembelajaran berbeda dari sekolah umum. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan model pembelajaran alternatif bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan efektif khususnya pada materi teks fabel. Secara teoritis, penelitian ini juga memperluas kajian tentang penerapan STAD pada pembelajaran sastra di tingkat MTs.



RESEARCH METHOD

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *one group pretest-posttest*. Satu kelas diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran STAD. Sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu dilakukan *pre test*, setelah diberi perkalian dilaksanakan *post test*. Desain penelitian seperti dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Desain Penelitian

Group	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
A	O ₁	x	O ₂

(Arikunto, 2020)

Keterangan:

A : Kelompok sampel

O₁, O₂ : *Pre-test* dan *Posttest*x : Perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *STAD*.

Data penelitian dianalisis dengan uji **t**. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan tes. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII MTS Al-Mansyuriah Sungai Baung Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Muratara. Sampel penelitian berjumlah 23 siswa yang ditetapkan dengan teknik sampling jenuh. Penerapan model STAD dalam penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut: (1) Penyampaian materi pembelajaran, yakni guru menjelaskan materi tentang teks fabel, unsur-unsur strukturnya, serta cara menelaah struktur dengan memberikan contoh yang konkret; (2) Pembentukan tim belajar siswa yang dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, setiap kelompok beranggotakan 4–5 siswa dengan kemampuan yang bervariasi; (3) Belajar dalam tim, setiap kelompok mendiskusikan sebuah teks fabel yang diberikan oleh guru dan siswa saling berdiskusi untuk mengidentifikasi struktur teks secara bersama-sama; (4) Kuis atau penilaian individu, setelah diskusi kelompok siswa mengerjakan soal secara individu untuk mengukur pemahaman masing-masing skor tertinggi yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar aktif berpartisipasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VII MTs Al-Mansyuriah Sungai Baung Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Muratara pada bulan April tahun 2022 sesuai jadwal yang telah disepakati dengan pihak sekolah. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII MTs Al-Mansyuriah yang



Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/ipp.v19i2.4004>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



berjumlah 23 siswa. Sebelum model pembelajaran STAD diterapkan dilakukan *pretes* untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap kemampuan menelaah struktur teks fabel. Hasil yang di peroleh seperti dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Perhitungan Data *Pre Test*

Kategori	Keterangan
Jumlah Siswa	23
Nilai Rata-rata	61,74
Simpangan Baku	9,96
Jumlah siswa yang tuntas	8 siswa (34,78 %)
Jumlah siswa yang belum tuntas	15 siswa (65,22 %)

Berdasarkan table 2 diketahui, nilai rata-rata siswa 61,74. Hasil *pre test* hanya 8 siswa yang tuntas belajar (34,78 %), sedangkan yang belum tuntas 15 siswa (65,22 %) dan simpangan baku pada *pre-test* 9,96. Dengan demikian, kemampuan menelaah struktur teks fabel siswa masih tergolong rendah, hanya 8 siswa saja (34,78 %) yang tuntas belajar. Hasil ini belum sesuai dengan standar ketuntasan belajar, bahwa ketuntasan belajar harus 85% siswa mencapai KKM.

Setelah *pre test*, kemampuan awal siswa diketahui dilanjutkan dengan pembelajaran dengan menerapkan model *STAD* di kelas penelitian. Pada akhir pembelajaran dilakukan *post test* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa menelaah struktur teks fabel setelah penerapan model *STAD*. Hasil yang diperoleh seperti dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Perhitungan Data *Post Test*

Kategori	Keterangan
Jumlah Siswa	23
Nilai Rata-rata	88,26
Simpangan Baku	8,20
Jumlah siswa yang tuntas	23 siswa (100 %)
Jumlah siswa yang belum tuntas	- (0 %)

Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai *post test* dalam tabel 3 di atas diketahui bahwa kemampuan menelaah struktur teks fabel seluruh siswa sampel yang berjumlah 23 siswa (100 %), telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata 88,26 dan simpangan baku 8,20.

Jika dibandingkan data hasil *pre test* data *post test* seperti yang tertera dalam tabel 2 dan 3, terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 26,52. Pada *pre test* nilai rata-rata yang diperoleh



sebesar 61,74 dan setelah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *STAD* diperoleh nilai rata-rata siswa pada *post test* sebesar 88,26. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *STAD* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menelaah struktur teks fabel siswa kelas VII MTs Al-Mansyuriah Sungai Baung Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Muratara.

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat dalam analisis statistik dengan menggunakan uji-t (t-test) atau uji perbedaan rata-rata. Hasil uji normalitas data *pre test* data *post test* di atas seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	χ^2_{hitung}	dk	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
<i>Pre test</i>	17,004	5	21,804	Berdistribusi normal
<i>Post test</i>	4,458	5	14,458	Berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4 dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $j - 1$, dimana j adalah banyaknya kelas interval, diketahui bahwa data *pre test* dan data *post test* berdistribusi normal. Data pada *pre test*, X^2_h (Chi kuadra hitung) lebih kecil daripada X^2_t (Chi kuadrat tabel) atau ($X^2_h < X^2_t = 17,004 < 21,804$). Sedangkan pada data *post test* $X^2_h < X^2_t$ ($4,458 < 14,458$). Dari hasil uji normalitas terhadap kelompok data *pre test* dan data *post test* diketahui bahwa kedua kelompok data itu berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis data dilanjutkan dengan menggunakan uji-t. Rekapitulasi hasil perhitungan uji-t seperti dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji-t

t_{hitung}	dk	$t_{tabel} (5 \%)$	Kesimpulan
9,0204	$23-1 = 22$	2,1318	$t_{hitung} > t_{tabel}$ Ha diterima

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} 9,0204 dan dikonsultasikan pada t_{tabel} pada daftar distribusi t dengan derajat kebebasan (dk = N-1) atau $23-1 = 22$ dan taraf signifikansi 5 % diperoleh $t_{tabel} = 2,1318$. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($9,0204 > 2,1318$) dan berarti hipotesis alternatif (H_a) penelitian yang menyatakan penerapan model pembelajaran *STAD* efektif dalam meningkatkan kemampuan menelaah struktur teks fabel siswa kelas VII MTs Al-Mansyuriah diterima keberenarnanya, dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Penerapan model *STAD* dalam pembelajaran menelaah struktur teks fabel membawa beberapa dampak positif. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan saling bertukar pendapat serta saling membantu memahami materi. Melalui kuis individu siswa termotivasi untuk belajar lebih serius



Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/ipp.v19i2.4004>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



karena setiap skor individu akan berpengaruh terhadap skor yang ada pada kelompok. Oleh karena itu, model pembelajaran STAD tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap kerja sama dan tanggung jawab sosial di antara siswa.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan kemampuan menelaah struktur teks fabel siswa kelas VII MTs Al-Mansyuriah. Hasil ini dibuktikan dengan hasil uji-t, yakni thitung 10,74 dengan derajat kebebasan ($dk = N-1$) atau $23-1 = 22$, dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ lebih besar daripada ttabel = 2,1318 ($10,74 > 2,1318$). Hasil ini sejalan dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Bakri, dkk, (2015) yang menyatakan penggunaan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek pada siswa kelas V SDN 25 Ampana dan sejalan pula dengan kesimpulan penelitian dilakukan Sudana, & Wesnawa (2017) yang menyatakan dengan penerapan model pembelajaran STAD terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV A SDN 3 Dalung. Slavin (2005) menyatakan bahwa model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena melalui kerja tim, siswa dapat saling memotivasi, berdiskusi, dan saling membantu memahami materi. Slavin menekankan bahwa STAD tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial dan tanggung jawab kelompok.

Pelaksanaan pretes dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui kemampuan awal, yakni kemampuan menelaah struktur teks fabel sebelum penerapan model pembelajaran STAD. Selanjutnya, dilakukan postes, yakni setelah penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran kemampuan menelaah struktur teks fabel. Hasil skor pretes dan postes dihitung, dianalisis dengan uji t untuk menentukan keefetifan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran kemampuan menelaah struktur teks fabel. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2020: 72) yang menyatakan bahwa pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan, sedangkan postes dilakukan untuk mengetahui kemajuan atau hasil belajar setelah diberikan perlakuan atau perlindungan dengan suatu metode pembelajaran tertentu. Selanjutnya, Sugiyono (2018: 119), menjelaskan juga bahwa perbedaan skor antara pretes dan postes dapat dianalisis menggunakan uji-t, karena uji-t dapat digunakan untuk mengetahui



perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan (paired samples) guna menentukan efektivitas perlakuan dalam penelitian eksperimen.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan kemampuan menelaah struktur teks fabel siswa kelas VII MTs Al-Mansyuriah. Slavin (2005) menjelaskan bahwa Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini karena STAD mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok heterogen dan bertanggung jawab terhadap kemajuan anggota kelompoknya. Selanjutnya menurut Lie (2008) model STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa karena memberikan kesempatan berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu memahami materi. Dengan demikian, penerapan STAD terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Trianto (2011) menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memahami materi pelajaran karena adanya unsur kerja sama tim yang terstruktur.

Penerapan model STAD dalam pembelajaran menelaah struktur teks fabel membawa beberapa dampak positif. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan saling membantu memahami materi. Selain itu, melalui kuis individu, siswa termotivasi untuk belajar lebih serius karena skor individu mempengaruhi skor tim. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap kerja sama dan tanggung jawab sosial di antara siswa.

Model pembelajaran STAD memiliki beberapa keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Slavin (2005) model pembelajaran STAD adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling banyak diteliti keefektifannya. Keunggulan STAD terletak pada struktur kerjanya yang mendorong kerja sama, tanggung jawab individu, dan saling ketergantungan positif, sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar akademik. Selanjutnya Lie (2008) menegaskan bahwa STAD memiliki keunggulan karena setiap anggota kelompok saling membantu menguasai materi pelajaran melalui diskusi dan kuis, sehingga dapat memotivasi siswa yang kurang aktif menjadi lebih aktif, serta meningkatkan penguasaan materi. Menurut Trianto (2011), keunggulan STAD terletak pada pemberian penghargaan kepada kelompok, sehingga memacu siswa untuk saling membantu mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, STAD dapat



mengembangkan sikap sosial siswa. Nurhadi (2004) menegaskan juga bahwa model STAD membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam karena adanya kegiatan diskusi, tanya jawab, serta presentasi kelompok yang memfasilitasi perbedaan kemampuan belajar di kelas.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) efektif dalam meningkatkan kemampuan menelaah struktur teks fabel siswa kelas VII MTs Al- Mansyuriah. Hasil uji-t yang membuktikan nilai *thitung* (10,74) lebih besar daripada *tabel* (2,1318) pada taraf signifikansi 5 % dengan derajat kebebasan 22, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Selain berdampak positif pada hasil belajar kognitif, penerapan model STAD juga mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi. Dengan kegiatan kuis individu, siswa lebih termotivasi belajar karena skor individu memengaruhi skor kelompok. Oleh karena itu, model pembelajaran STAD tidak hanya meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga menumbuhkan sikap kerja sama dan tanggung jawab sosial di antara siswa. Model pembelajaran STAD dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran kemampuan menelaah struktur teks fabel di MTs. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan penilaian individu, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman materi, serta membangun kerja sama dalam kelompok. Guru diharapkan dapat mengimplementasikan model pembelajaran STAD sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia agar suasana belajar lebih interaktif dan menyenangkan.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakri, Y, dkk. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V SDN 25 Ampaga*. Jurnal kreatif Tadulako Online. Vol.4 No. 4.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.



Available online at: <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/ipp.v19i2.4004>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Slavin, Robert, E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudana, P.S. & Wesnawa, G.A. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol (1)
- Sugiarto, R., & Sumarsono. (2014). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto, A. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto, A (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyarto, 2017. *Pengaruh Metode Student Teams Achievement Devision (STAD) dan Pemahaman Struktur Kalimat Terhadap Keterampilan Menulis Narasi*. Jurnal Pendidikan, Vol 8, No (1) 84.